

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin hari kian meningkat dalam bermacam kegiatan di bidang ekonomi, hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan kegiatan mengolah keuangan dengan berbagai transaksi ekonomi yang mungkin sekarang sudah banyak masyarakat yang melakukannya yaitu salah satunya seperti melakukan transaksi ekonomi dalam berinvestasi melalui pasar modal. Investasi merupakan suatu aktivitas menempatkan modal berupa uang atau aset berharga di masa sekarang yang dilakukan investor dengan mengharapkan dapat mendapatkan laba pada masa mendatang. Terdapat banyak sekali perusahaan yang mendaftarkan perusahaannya di pasar modal dikarenakan ini merupakan hal yang baik untuk perusahaan mendapatkan dana dari masyarakat pemodal.

Menurut Lypsey (1997), investasi adalah suatu bentuk biaya barang yang dimana penggunaannya dengan didasarkan pada rentang waktunya, investasi ini memiliki tiga kurun waktu diantaranya ialah investasi dalam jangka pendek, dalam jangka menengah, dan investasi dalam jangka panjang. komponen yang diinvestasikan melibatkan periode yang dipakai, tingkat inflasi yang diharapkan investor dan sebuah ketidakpastian pada masa depan.

Berlandaskan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal pasal 1 angka 12 mengemukakan bahwasanya pasar modal ialah suatu gerakan berhubungan dengan negosiasi biasa dan transaksi jual beli efek, laporan atau Fakta Material ialah sebuah informasi yang sangat diperlukan dan valid mengenai suatu kejadian, peristiwa, atau kenyataan yang dapat berpengaruh pada tarif Efek di Bursa Efek dan atau ketetapan investor dan calon investor. Penghubung sekuritas ialah bidang yang melaksanakan aktivitas usaha perdagangan efek demi kebutuhan pribadi maupun keperluan orang lain. Pengaturan, pembinaan, dan pengawasan kegiatan setiap hari pada Bursa Efek dilakukan oleh suatu Badan Pengawas Pasar Modal yang disebut dengan Bapepam. Bepepam ini merupakan suatu badan keamanan dibawah pengawasan menteri. Bursa Efek menjadi perantara antara pihak Investor dengan pihak Emiten. Emiten dalam melakukan bisnis yaitu perdagangan instrument keuangan.

Perangkat keuangan yang diperjual belikan di bursa efek yakni perangkat jangka panjang yaitu memiliki periode yang melebihi 1 tahun seperti warrant, right, obligasi, reksa dana, saham, dan bermacam instrumen derivatif seperti futures, option, dan lain sebagainya. Bursa Efek bagi perekonomian suatu Negara ini ternilai sangat penting karena bursa efek melaksanakan beberapa fungsi, pertama yaitu sebagai alat untuk sebuah emiten agar memperoleh suntikan pemasukan dari pemberi modal. Modal yang akan didapat dari bursa efek dapat perusahaan gunakan sebagai peningkatan usaha, modal usaha, ekspansi, dan lainnya. Yang

kedua bursa efek menjadi sebuah sarana untuk masyarakat dapat investasikan pada lembaga keuangan seperti reksa dana, obligasi, saham, dan lain-lain. Dengan begitu dana milik masyarakat dapat ditempatkan berdasarkan karakteristik laba dan resiko dari instrument tersebut. Instrumen yang banyak diminati oleh investor ialah instrument berupa saham, dikarenakan saham ini dapat memberi tingkat sebuah keuntungan yang sangat memikat dan saham pun telah tercatat dan diperdagangkan di *Bursa Efek Indonesia*.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebuah lembaga yang menyajikan wadah atau sistem guna transaksi jual dan beli efek pihak lain. Dalam situs website Bursa Efek Indonesia dengan situs www.idx.co.id juga investor atau calon investor ataupun pihak-pihak lain dapat menemukan laporan keuangan, daftar saham dan data lain sebagainya yang dibutuhkan pihak pemodal atau calon pemodal terhadap perusahaan perusahaan yang terdaftar di BEI. Laporan keuangan ini ialah sebuah keterangan hasil kerja dari perusahaan yang berisikan data keuangan perusahaan dan perkembangan jalannya suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk mempertimbangkan layak atau tidaknya melakukan investasi di perusahaan tersebut guna meminimalisir risiko dalam kegiatan berinvestasi. Selain itu agar optimal dalam menganalisis perusahaan diperlukan proses analisa lanjutan, yaitu dengan melakukan analisis rasio dengan cakupan analisis solvabilitas, likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas. Semua ini menjadi sebuah bahan peninjauan guna

memutuskan melakukan investasi yang bisa di tentukan dengan cara menganalisis saham dengan memperhatikan *Earning Per Share* pada perusahaan.

Earning Per Share (EPS) ialah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih suatu perusahaan dengan membandingkan keuntungan bersih perusahaan dengan jumlah lembar saham yang beredar. Untuk mengetahui kesehatan tingkat keuntungan bersih suatu perusahaan diukur melalui keadaan jika nilai EPS perusahaan tersebut tinggi maka ini berarti tingkat keuntungan perusahaan tersebut besar dan dapat mempengaruhi pada tingkat pembagian laba perusahaan yang lebih besar kepada pihak investor, tentunya hal ini berdampak baik dan dapat meningkatkan minat investor terhadap saham dan juga berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi baik buruknya suatu peningkatan nilai EPS yaitu bisa diukur dengan faktor internal yang dapat mempengaruhinya seperti DER dalam rasio solvabilitas dan CR dari rasio likuiditas. Selain itu adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhinya seperti pengaruh politik sosial, serta instabilitas kurs dolar terhadap rupiah, pengaruh ekonomi, dan politik sosial.

Debt to Equity Ratio (DER) ialah perbandingan solvabilitas yang berfungsi untuk menunjukkan proporsi antara modal dan hutang untuk pembiayaan asset dan melakukan pengukuran tingkatan kemampuan perusahaan pada pemenuhan kewajiban melalui perbandingan jumlah total

hutang terhadap modal.

Darsono dan Ashari berpandangan bahwasanya DER ialah satu dari beberapa rasio solvabilitas yang memiliki tujuan dalam mengetahui seberapa mampu perusahaan melakukan pembayaran atas kewajibannya tersebut apabila dilikuidasi. Sedangkan Sugiyono memberikan penjelasan, rasio ini memperlihatkan perbandingan antara hutang dan modal dan hal itu menjadi penting dikarenakan terkait permasalahan *trading on equality* yang bisa saja berpengaruh positif dan negative pada rentabilitas modal dan perusahaan

Menurut Bambang Riyanto, *Current Ratio* (CR) ialah suatu nilai berupa tolak ukur hitung aset lancar dengan kewajiban lancar, CR berperan penting guna mengukur suatu perusahaan mengenai kemampuannya dalam memenuhi hutang jangka pendeknya, jika nilai hutang lancar lebih tinggi dari aset lancar ini membuktikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar kewajibannya. Hal tersebut umumnya terjadi karena aset lancar ditaksir dapat ditukar atau dirubah jadi kas dalam periode kurang atau pas satu tahun,

Perusahaan Manufatkur dalam sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 28 populasi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti beberapa perusahaan dengan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman sebagai objek penelitian, peneliti memutuskan untuk mengambil 5 perusahaan, yaitu :

Tabel 1. 1

Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	MYOR	Mayora Indah Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	STTP	Siantar Top Tbk
5	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry Tbk

Sumber : <https://www.idx.co.id> (Data diolah peneliti)

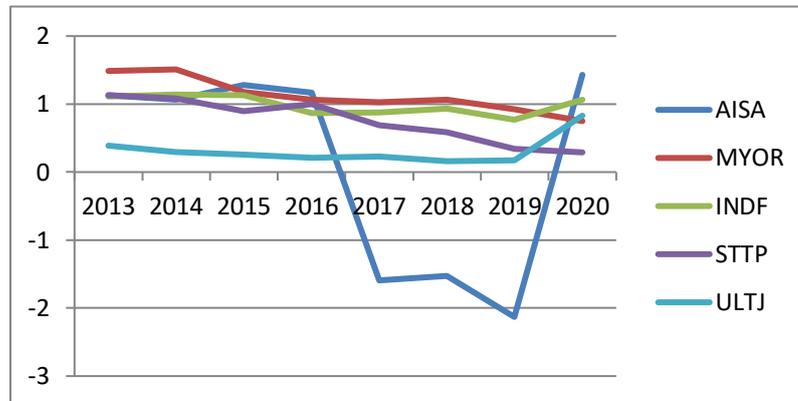
Tabel 1. 2

[Data-Data Empiris Mengenai Debt To Equity Ratio \(DER\) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020](#)

Debt to Equity Ratio (DER)					
Tahun	Kode Perusahaan				
	AISA	MYOR	INDF	STTP	ULTJ
2013	1,13	1,49	1,11	1,13	0,39
2014	1,06	1,51	1,14	1,08	0,29
2015	1,28	1,18	1,13	0,90	0,26
2016	1,17	1,06	0,87	1,00	0,21
2017	-1,59	1,03	0,88	0,69	0,23
2018	-1,53	1,06	0,93	0,59	0,16
2019	-2,13	0,92	0,77	0,34	0,17
2020	1,43	0,75	1,06	0,29	0,83

Sumber : <https://www.idx.co.id/> (Data diolah Peneliti)

Grafik 1. 1



Berdasarkan data tabel diatas hasil olah peneliti, pada variable DER terlihat bahwa perusahaan yang mengalami naik turun yang cukup signifikan ialah perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan Mayora Indah Tbk (MYOR). Pada tahun 2017 perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan nominal yang negative dan terjadi selama 3 tahun berturut-turut sampai 2019 menandakan bahwa ditahun tersebut perusahaan ini tidak sehat karna baiknya nilai *Debt to Equity Ratio* adalah dengan nilai yang positif, angka dengan nominal yang negatif dapat terjadi dikarenakan perusahaan mengalami akumulasi kerugian yang melebihi jumlah ekuitasnya.

Dalam data hasil olah peneliti, peneliti menemukan jumlah DER tertinggi ialah ada pada Perusahaan Mayora Indah Tbk, sebenarnya nominal ideal *Debt to Equity Ratio* yaitu di bawah angka 1 atau dibawah angka 100% namun demikian jika perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* di atas angka 1 atau di atas 100% artinya hutang atau kewajibannya lebih besar daripada modal bersihnya. Dari 5 perusahaan yang peneliti ambil di

tahun 2013-2015 banyak memiliki nominal DER di atas angka 1, akan tetapi terlihat angka yang paling besar itu dimiliki oleh Perusahaan Mayora Indah Tbk dengan nominal sebesar 1,49 dan 1,51 yang artinya di tahun ini menjadi nilai tertinggi perusahaan dalam menggunakan modal dari kreditor atau pemberi utang.

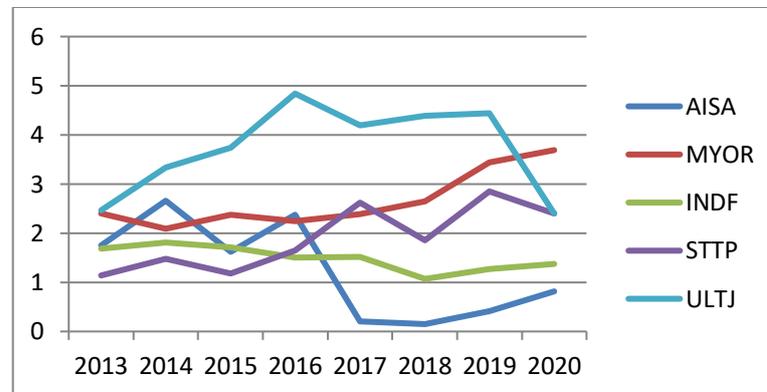
Tabel 1. 3

Data-Data Empiris Mengenai Current Ratio (CR) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020

Current Ratio (CR)					
Tahun	Kode Perusahaan				
	AISA	MYOR	INDF	STTP	ULTJ
2013	1,75	2,40	1,68	1,14	2,47
2014	2,66	2,09	1,81	1,48	3,34
2015	1,62	2,37	1,71	1,18	3,74
2016	2,38	2,25	1,51	1,65	4,84
2017	0,21	2,39	1,52	2,62	4,19
2018	0,15	2,65	1,07	1,85	4,39
2019	0,41	3,44	1,27	2,85	4,44
2020	0,81	3,69	1,37	2,40	2,40

Sumber : <https://www.idx.co.id/> (Data diolah Peneliti)

Grafik 1. 2



Variable CR pada ke 5 perusahaan yang peneliti olah, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan Ultrajaya Milk Industry Tbk. Pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk di tahun 2017 hingga 2020 memiliki nilai CR yang rendah yaitu dengan nominal dibawah angka 1 atau di bawah 100%, rasio dengan indikasi bahwa perusahaan tersebut sehat biasanya memiliki angka diantara 1.5 dan 3. Jika nilai rasio kurang dari 1 ini mengindikasikan bahwa adanya masalah pada likuiditas di perusahaan tersebut dan menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan tersebut berada dalam posisi kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban hutang lancarnya.

Pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry Tbk. Hasil dari data yang di olah peneliti terlihat nilai CR yang cukup tinggi di tahun 2014 sampai tahun 2019 dengan nominal angka diatas 3, dengan nilai current ratio yang tinggi menandakan bahwa perusahaan ini cenderung dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang lancar yang akan jatuh tempo.

Akan tetapi Perusahaan dengan nilai rasio lancar yang terlalu tinggi ini juga menandakan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu mengelola keuangannya, terutama dalam mengelola aset lancarnya secara efisien.

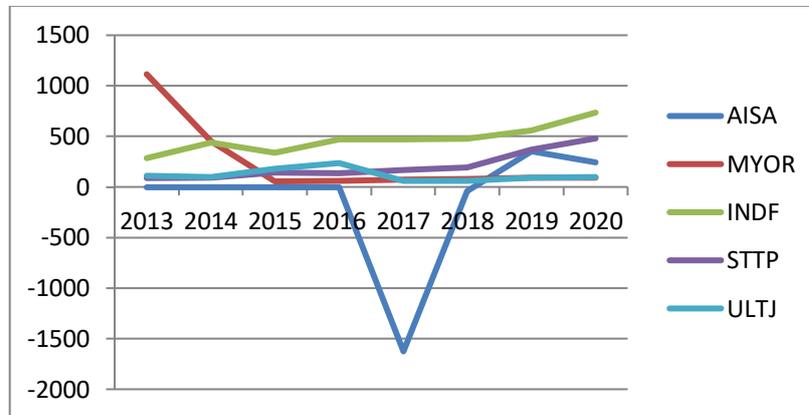
Tabel 1. 4

Data-Data Empiris Mengenai Earning Per Share (EPS) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020

Earning Per Share (EPS)					
Tahun	Kode Perusahaan				
	AISA	MYOR	INDF	STTP	ULTJ
2013	106.39	1.115	285	87,54	113
2014	110.57	451	442	94,38	101
2015	100.49	55	338	141,76	180
2016	184.39	61	472	133,18	236
2017	-1.625,90	71	473	165,16	61
2018	-38,35	77	474	194,81	60
2019	352	89	559	368,41	89
2020	243	92	735	479,82	100

Sumber : <https://www.idx.co.id/>(Data diolah Peneliti)

Grafik 1. 3



Dalam Variabel EPS, peneliti menemukan nilai perusahaan yang memberikan jumlah keuntungan dengan nominal besar dan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian di beberapa tahunnya. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai EPS yaitu berupa naik turunnya nilai presentasi laba bersih dan naik turunnya jumlah lembar saham yang sedang beredar. Pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Di tahun 2017 dan tahun 2018 perusahaan ini memiliki nilai EPS minus yang artinya kemampuan emiten dalam membagikan laba bersih perusahaan kepada para investor itu rendah bahkan mungkin di tahun tersebut perusahaan ini mengalami kerugian.

Pada Perusahaan Siantar Top Tbk (STTP) ini memiliki nilai EPS yang cukup tinggi yang menandakan bahwa perusahaan ini cukup baik dalam memberikan laba bersih per saham dan memperoleh keuntungan yang cukup tinggi. *Earning per share* umumnya setara

dengan *revenue*. Artinya, bila perusahaan bisa mendapatkan *revenue* yang cukup besar maka nilai *Earning Per Share* perusahaan tersebut juga tinggi.

B. Identifikasi Masalah

1. Terlihat DER terjadi fluktuasi setiap tahunnya. Adapun masalah yang terjadi yaitu ketika DER memiliki nilai yang menyusut dan diikuti dengan nilai EPS yang juga menurun. Terlihat juga nilai DER mengalami peningkatan dan diikuti oleh nilai EPS yang meningkat.
2. CR pada EPS berdasarkan data 5 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Terdapat masalah berupa penyelisihan dalam konsep yang menjelaskan bahwa nilai CR berimbang satu arah terhadap nilai EPS, yaitu ketika nilai CR meningkat, maka nilai EPS pun meningkat dan sama dengan apabila kondisi yang sebaliknya terjadi.
3. Terdapat perselisihan antara data dan teori DER dan CR terhadap EPS. Terlihat dari penelitian sebelumnya yang menyatakan mendapat hasil inkonsisten atau tidak sama maka dari itu peneliti bertujuan menjadikan permasalahan tersebut sebagai objek penelitian dalam skripsi dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) Terhadap *Earning per Share* (EPS) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan**

Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020).”

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Tahun 2013-2020?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Tahun 2013-2020?
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Tahun 2013-2020?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah DER berpengaruh terhadap EPS pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Tahun 2013-2020;
2. Untuk mengetahui apakah CR berpengaruh terhadap EPS pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Tahun 2013-2020; dan
3. Untuk mengetahui apakah DER dan CR secara simultan berpengaruh terhadap EPS pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Tahun 2013-2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademis

- Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada 5 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang dipilih oleh peneliti.
- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh DER dan CR terhadap EPS.
- Mengembangkan konsep dan teori CR dan DER terhadap EPS.

2. Kegunaan bagi Investor

Penelitian ini berguna untuk investor sebagai salah satu bakal pertimbangan seorang investor dalam memilih dan memutuskan membeli saham yang diperjualbelikan di pasar modal agar investor dapat memperoleh dividen yang diharapkan.

3. Kegunaan untuk Perusahaan

Pengkajian ini dapat perusahaan jadikan sebagai bakal pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil suatu keputusan agar dapat mencapai tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan menjadi perusahaan yang lebih baik.